

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara kepribadian dan sosial. Perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, karakter yang kuat, serta kesiapan untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pemerintah Republik Indonesia, 2003)

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan teori sosial, tetapi juga pada pembentukan kepribadian sosial peserta didik. IPS memandang manusia sebagai makhluk sosial yang kehidupannya tidak terlepas dari interaksi, kerja sama, nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS idealnya mendorong peserta didik untuk mengalami secara langsung proses sosial, sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata. Pendidikan IPS tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial di luar kelas, termasuk keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan (Aulia et al., 2024).

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik berada pada fase perkembangan dewasa awal, yaitu fase penting dalam pembentukan identitas, kepribadian, dan karakter sosial. Pada fase ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan sosial, seperti kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara mandiri. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa saat ini menghadapi tantangan sosial

yang cukup kompleks, mulai dari rendahnya kepercayaan diri, minimnya partisipasi sosial, hingga kecenderungan individualisme yang semakin menguat (Ningtyas et al., 2023).

Perubahan pola kehidupan mahasiswa juga turut dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan ekonomi. Banyak mahasiswa yang kini lebih memprioritaskan aktivitas yang memberikan manfaat langsung secara ekonomi, seperti bekerja paruh waktu, dibandingkan mengikuti organisasi kemahasiswaan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat mahasiswa untuk terlibat aktif dalam organisasi kampus. Padahal, organisasi mahasiswa memiliki peran penting sebagai wahana pengembangan soft skills yang tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran akademik formal (Rizki et al., 2025).

Fenomena menurunnya minat mahasiswa terhadap organisasi kemahasiswaan tersebut juga diperkuat oleh temuan lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua BSO MAI FISH dalam lima periode terakhir (2021–2025), diketahui bahwa minat mahasiswa mengalami dinamika yang cukup signifikan. Pada periode 2021, jumlah anggota mencapai sekitar 83 orang (lebih dari 100 orang termasuk pengurus inti), dengan tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan daring, bahkan lebih dari 50 mahasiswa mengikuti kegiatan kaderisasi Muslim Leadership Training Faculty (MLTF). Pada periode 2022, minat mahasiswa semakin meningkat dengan jumlah anggota mencapai 123 orang, menjadikan BSO MAI sebagai organisasi dengan jumlah pendaftar terbanyak pada saat itu.

Namun, pada periode 2023 jumlah anggota tercatat sebanyak 114 orang, meskipun mulai terlihat adanya penurunan partisipasi di akhir kepengurusan. Penurunan ini berlanjut pada periode 2024, di mana meskipun minat awal masih tergolong baik, partisipasi anggota cenderung menurun di pertengahan hingga akhir periode. Kondisi yang lebih signifikan terjadi pada periode 2025, di mana jumlah anggota menurun menjadi 71 orang, disertai dengan rendahnya minat mahasiswa untuk bergabung maupun berpartisipasi dalam kegiatan organisasi.

Penurunan minat tersebut tidak hanya dilihat dari jumlah anggota, tetapi juga dari tingkat keaktifan dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan

organisasi. Indikator yang digunakan meliputi jumlah pendaftar, keikutsertaan dalam kegiatan kaderisasi seperti mentoring dan MLTF, serta konsistensi partisipasi anggota selama masa kepengurusan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada kuantitas anggota, tetapi juga pada kualitas keterlibatan mahasiswa dalam organisasi.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan minat mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari sisi internal organisasi, faktor seperti kurangnya inovasi program, pola promosi yang cenderung monoton, serta menurunnya partisipasi anggota di tengah periode menjadi tantangan tersendiri. Sementara itu, dari sisi eksternal, mahasiswa saat ini cenderung lebih memprioritaskan aktivitas yang memberikan manfaat langsung, seperti pekerjaan paruh waktu, magang bersertifikat, maupun kegiatan lain di luar organisasi.

Selain itu, terdapat kecenderungan perubahan orientasi mahasiswa dalam memilih kegiatan. Mahasiswa tidak lagi hanya mempertimbangkan pengembangan diri jangka panjang melalui organisasi, tetapi juga mempertimbangkan keuntungan yang bersifat instan dan nyata, baik dalam bentuk pengalaman praktis, relasi, maupun manfaat ekonomi. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi mahasiswa dari kegiatan organisasi yang bersifat non-profit menuju aktivitas yang dianggap lebih relevan dengan kebutuhan masa depan.

Organisasi kemahasiswaan pada hakikatnya merupakan laboratorium sosial bagi mahasiswa. Di dalam organisasi, mahasiswa belajar berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, memimpin, serta menyelesaikan konflik. Proses ini menjadi bagian dari pembelajaran sosial yang sangat relevan dengan kajian IPS. (Susanti, 2020) menegaskan bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan sarana pengembangan diri mahasiswa yang berperan dalam membentuk integritas kepribadian, kedewasaan emosional, serta kemampuan sosial. Melalui keterlibatan aktif dalam organisasi, mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai sosial seperti

tanggung jawab, disiplin, kemandirian, komitmen terhadap tujuan bersama, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Penelitian dalam bidang pendidikan tinggi menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan kepribadian. Mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta kesiapan sosial yang lebih matang dibandingkan mahasiswa yang tidak terlibat dalam organisasi (Susanti, 2020).

Lebih lanjut, organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang memungkinkan mahasiswa mengalami secara langsung dinamika kehidupan kolektif. Proses perencanaan kegiatan, pembagian peran, pengambilan keputusan, hingga evaluasi bersama menjadi pengalaman sosial yang membentuk cara berpikir dan berperilaku mahasiswa. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian sosial mahasiswa, khususnya dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta kesiapan berperan dalam masyarakat.

Salah satu proses penting dalam organisasi kemahasiswaan adalah kaderisasi. Kaderisasi tidak hanya dimaknai sebagai proses regenerasi keanggotaan, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan nonformal yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai, sikap, dan pola perilaku tertentu kepada mahasiswa. Proses kaderisasi berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai organisasi melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman sosial yang berkelanjutan. Melalui proses ini, mahasiswa dilatih untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta komitmen terhadap nilai dan tujuan organisasi (Aulia et al., 2024).

Kaderisasi organisasi mahasiswa juga berperan dalam proses transformasi kepribadian mahasiswa. Dalam kaderisasi, mahasiswa tidak hanya menerima materi secara kognitif, tetapi juga terlibat langsung dalam dinamika sosial organisasi, seperti interaksi antaranggota, pengelolaan konflik, serta pengambilan keputusan kolektif. Pengalaman sosial tersebut memungkinkan terjadinya perubahan kepribadian mahasiswa secara bertahap, terutama dalam

aspek kepercayaan diri, kepemimpinan, kemampuan komunikasi, dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, kaderisasi dapat dipahami sebagai proses pembelajaran sosial yang relevan dengan kajian pendidikan IPS.

Salah satu bentuk organisasi kemahasiswaan yang memiliki karakteristik khusus adalah lembaga dakwah kampus. Lembaga dakwah kampus tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan berkelanjutan yang menekankan nilai, moral, dan pembentukan kepribadian. Proses kaderisasi dalam lembaga dakwah kampus dirancang secara sistematis melalui berbagai tahapan pembinaan, seperti pengenalan nilai organisasi, mentoring, pelatihan kepemimpinan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Proses ini memungkinkan terjadinya pembiasaan sosial yang berpotensi mentransformasikan kepribadian mahasiswa secara bertahap.

BSO MAI FISH sebagai lembaga dakwah di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta memiliki program kaderisasi yang bertujuan membentuk mahasiswa yang tidak hanya memahami nilai keislaman, tetapi juga memiliki kepribadian sosial yang matang. Proses kaderisasi tersebut melibatkan interaksi intensif antar mahasiswa, pembagian peran dan tanggung jawab, serta kegiatan kolektif yang menuntut kerja sama dan komunikasi yang baik. Dari perspektif IPS, proses ini merupakan bentuk pembelajaran sosial yang nyata karena mahasiswa belajar langsung melalui pengalaman sosial.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti melalui penyebaran kuesioner kepada 20 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta yang telah mengikuti proses kaderisasi BSO MAI FISH, diperoleh gambaran awal mengenai adanya perubahan kepribadian mahasiswa setelah mengikuti kaderisasi. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa 85% responden menyatakan merasa lebih percaya diri, serta 85% responden menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapat di forum atau diskusi. Selain itu, 90% responden merasakan peningkatan kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dan 95% responden menyatakan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap amanah yang diberikan. Tidak hanya

itu, 80% responden juga menyatakan menjadi lebih aktif dan terbuka dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus.

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa proses kaderisasi BSO MAI FISH tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengenalan organisasi, tetapi juga berpotensi memberikan dampak terhadap transformasi kepribadian mahasiswa. Namun demikian, data pra-penelitian ini masih bersifat awal dan deskriptif, sehingga belum dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana proses kaderisasi tersebut memengaruhi kepribadian mahasiswa secara lebih sistematis.

Di sisi lain, kajian ilmiah mengenai organisasi kemahasiswaan selama ini lebih banyak berfokus pada organisasi umum atau pada pembentukan karakter siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penelitian yang secara khusus mengkaji proses kaderisasi lembaga dakwah kampus dalam perspektif pendidikan IPS, terutama yang menyoroti transformasi kepribadian mahasiswa, masih relatif terbatas. Padahal, lembaga dakwah kampus memiliki karakteristik pembinaan yang berbeda dengan organisasi lainnya, karena mengintegrasikan nilai, pembiasaan sosial, dan pengalaman kolektif secara berkelanjutan.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Penelitian mengenai transformasi kepribadian mahasiswa melalui proses kaderisasi lembaga dakwah kampus penting dilakukan untuk memberikan kontribusi *teoretis* dalam pengembangan kajian pendidikan IPS, khususnya terkait pembelajaran sosial di luar kelas. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis sebagai bahan evaluasi bagi organisasi kemahasiswaan dalam merancang proses kaderisasi yang lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa proses kaderisasi BSO MAI FISH merupakan fenomena sosial yang menarik dan penting untuk dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Transformasi Kepribadian Mahasiswa dalam Proses Kaderisasi (Studi Deskriptif di BSO MAI FISH UNJ)”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta yang telah mengikuti proses kaderisasi BSO MAI FISH Periode 2025, yaitu kegiatan mentoring, *Studi Wisata Islam Season* (SWISS) maupun *Muslim Leadership Training Faculty* (MLTF). Pembahasan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada transformasi kepribadian mahasiswa yang terjadi dalam konteks proses kaderisasi tersebut, sehingga tidak mencakup pengaruh faktor lain di luar kegiatan kaderisasi, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan di luar kampus, maupun pengalaman organisasi lainnya. Selain itu, aspek kepribadian yang diteliti dibatasi pada kepribadian sosial mahasiswa, yang meliputi kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan bekerja sama.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat penulis sajikan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses kaderisasi yang dilaksanakan oleh Lembaga Dakwah BSO MAI FISH UNJ?
2. Bagaimana transformasi kepribadian mahasiswa setelah mengikuti proses kaderisasi Lembaga Dakwah BSO MAI FISH UNJ?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan IPS, terkait peran organisasi kemahasiswaan dan lembaga dakwah kampus dalam membentuk dan mentransformasikan kepribadian mahasiswa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kepribadian dan karakter mahasiswa dalam konteks pendidikan nonformal di perguruan tinggi.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, khususnya melalui proses kaderisasi, memiliki manfaat nyata sebagai sarana pembelajaran sosial, penguatan kepercayaan diri, serta pengembangan soft skills yang berguna bagi kehidupan akademik maupun dunia kerja.

### b) BSO MAI FISH UNJ

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan penguatan program kaderisasi agar lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa serta mampu menonjolkan manfaat yang dirasakan secara langsung oleh kader.

### c) Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak fakultas dan universitas dalam mendukung kegiatan kemahasiswaan yang berorientasi pada pengembangan kepribadian dan karakter mahasiswa.